

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kini merupakan akibat masa lalu dan masa datang berpangkal dari masa kini.¹ Masalah Palestina bisa kita katakan bermula pada tahun 1917 M, di tengah-tengah berlangsungnya Perang dunia pertama, dan ketika Persekutuan Amerika Inggris berhasil mengalahkan poros Jerman-Turki. Di masa itu, Turki adalah penguasa wilayah-wilayah Islam, dan menyandang nama Ke-khalifahan Utsmani.

Menteri Luar Negeri Inggris, Balfour, menjanjikan kepada bangsa Yahudi untuk mendirikan tanah air bagi mereka, di Palestina. Janji ini sebagai imbalan atas bantuan orang-orang Yahudi Zionis di seluruh dunia terhadap Inggris dan Amerika selama Perang Dunia Pertama dalam melawan Jerman dan Turki. Maka, sejak saat itu, yakni pada tahun 1917, muncullah masalah Palestina.

Sebagai akibat Perang Dunia Pertama, negara Palestina dan Yordania jatuh ke dalam kekuasaan kekuasaan penjajah Inggris, Syiria dan Libanon jatuh ke dalam kekuasaan Prancis, dan Libya jatuh ke dalam kekuasaan Itali, Indonesia ke dalam kekuasaan Belanda.²

¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), h. 279.

² M. Riza Sihbudi dan Achmad Hadi, *PALESTINA: Solidaritas Islam dan Tata Politik Dunia Baru*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), Cet, Ke-1, h. 103.

Demikianlah sesudah Perang Dunia Pertama, negeri-negeri Islam umumnya jatuh ke dalam kekuasaan negara-negara penjajah Barat. Maka pada saat itu kesempatan bagi bangsa Yahudi untuk merealisasikan impian mereka. Inggris memberikan dorongan bagi imigrasi Yahudi dari negeri-negeri Eropa ke tanah Palestina dan menteror orang-orang Palestina agar mereka meninggalkan tanah kelahirannya.

Situasi buruk seperti ini terus berlangsung pada tahun 1917 hingga 1948. Dengan bantuan negara-negara besar di dunia, didirikanlah negara bagi bangsa Yahudi, yang dikenal dengan nama negara Israel, di Palestina. Pada waktu itu tahun 1948 Israel telah merampas dua pertiga wilayah Palestina. Negara-negara yang pertama-tama memberikan pengakuan kepada Israel adalah Amerika, Rusia dan Inggris. Dalam hal ini Indonesia mengambil sikap yang mulia dengan menolak untuk memberikan pengakuan kepada Israel sejak tahun 1948.³

Pada tahun 1948 itu kita bisa mengatakan bahwa tanah Palestina terbagi menjadi 3 bagian. Dua pertiga dari negeri ini telah dirampas oleh Israel, sedangkan sepertiga sisanya terbagi menjadi dua: satu bagian dikenal dengan nama Tepi Barat, yang masuk wilayah Yordania, dan bagian lainnya dikenal sebagai jalur Gaza, yang termasuk wilayah Mesir. Situasi seperti ini terus berlangsung dari tahun 1948 hingga 1967. Pada tahun 1967 Israel menggempur Yordania, Mesir dan Syria. Menyusul perang 1967 ini, Israel mengambil alih sisa

³ *Ibid*, h. 103.

negeri Palestina, yakni Tepi Barat dan Jalur Gaza, dengan cara mendudukinya. Di samping itu, Israel juga merampas wilayah Syria yang dikenal dengan sebutan Dataran Tinggi Golan, yang mempunyai posisi strategis yang penting. Dan hingga kini Israel masih menduduki Tepi Barat, Jalur Gaza dan Dataran Tinggi Golan.⁴

Adapun rakyat Palestina, mereka terus berjuang melawan pendudukan Israel itu, dan tidak pernah meninggalkan tanah Palestina. Jadi pendudukan Israel itu berawal pada tahun 1967.

Konflik yang terjadi terus-menerus dan tak kunjung berhenti, memudahkan musuh-musuh Islam itu melancarkan dan mengukuhkan dominasinya terhadap sumber-sumber potensial umat Islam.⁵

Mereka tidak sekedar mencabut hak dari pemilik tanah Palestina dan menguasai tempat-tempat suci, akan tetapi mereka mampu mendapatkan pengakuan berdirinya negara Israel dari kaum muslimin sendiri.

Adapun permasalahan Islam, kaum muslimin, penegakkan syariat, agama, naluri, dan rasa seperti satu kesatuan tubuh telah hilang dari kehidupan kita. Seperti orang yang telah mati, tidak akan merasakan luka di tubuhnya. Maka dari itu tidak asing lagi jika kepentingan umat Islam hanya berputar-putar di atas konferensi dan seminar saja. Para delegasi muslim pergi ke konferensi perdamaian, dan setiap orang dari mereka hanya berbicara tentang kondisi

⁴ *Ibid*, h. 104.

⁵ Muhammad Quthb, *Islam Kini dan Esok*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 19.

negaranya sendiri. Karena memang tidak diperkenankan berbicara tentang urusan negara lain. Yahudi adalah kelompok yang selalu berusaha menentang mereka semua.⁶

Semakin berkembangnya pengetahuan dan media maka semakin cepat pula berita didapat dan tersebar. Yang dimaksud media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.⁷

Namun pada masa itu media baik cetak, elektronik hingga online tidak semaju saat ini. Seperti media cetak dan elektronik yang terkendala oleh teknologi. Sementara media online hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu saja sebab handphone dan komputer termasuk barang mewah pada masa itu sehingga tidak semua orang memilikinya.

Sekitar tahun 2000-an barulah media mulai menyoroiti konflik dan dampak konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel. Padahal jauh sebelum pemberitaan tersebut, ratusan korban jiwa melayang dan rumah hancur akibat konflik ini telah terjadi sejak tahun 1917 Masehi. Sebab Israel kerap menghalalkan segala cara untuk menguasai sepenuhnya tanah Yerusalem.

Salah satu bentuk media ialah media perfilman. Film merupakan media hiburan, namun film sebenarnya punya kekuatan persuasi yang benar. Kritik

⁶Sa'id Abdul 'Azhim, *Ukhuwwah Imaniyyah Persaudaraan Iman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 29.

⁷Hafied Cangara, *Komunikasi Politik Konsep, Teori, dan Strategi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 16.

terhadap publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya sangat berpengaruh.⁸

Sebagai media komunikasi yang merupakan citra bergerak (audio-visual *moving image*), film semakin lama semakin penting dalam kehidupan manusia. Sebab, selain bisa memvisualkan dan mengauditifkan sesuatu, baik yang berupa angan-angan maupun kenyataan, juga mampu menimbulkan efek kognitif dan sekaligus efek afektif. Film, selain ampuh membuat manusia cerdas bahkan yang tunanetra sekalipun juga dapat membangkitkan perasaan tertentu; bahagia, bangga, sedih, benci, takut, berani, marah, dan perasaan-perasaan lainnya.⁹

Film *Inch'Allah* adalah film asal Kanada yang dirilis pada tahun 2012. Ditulis dan disutradarai oleh Anais Barbeau-Lavalette. Pada Penghargaan Layar Kanada pertama, film ini menerima lima nominasi, termasuk *Best Motion Picture*.

Film ini berkisah mengenai seorang dokter medis asal Kanada bernama Chloe yang bekerja di klinik Bulan Sabit Merah di Ramallah, Tepi Barat. Ia tinggal bersama Ava di sebuah apartemen yang letaknya di Yerusalem. Ava sendiri merupakan salah seorang prajurit dari Pasukan Pertahanan Israel.

⁸Hendri Juliansah, *Apresiasi Naskah Film "Lembayung Sutra" Dalam Perspektif Dakwah*, (Palembang: 2004).

⁹Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet Ke-3, h.133.

Setiap hari Chloe pergi ke Tepi Barat harus melewati pos pemeriksaan pertahanan Israel. Salah satu pasien Chloe adalah seorang wanita Palestina hamil bernama Rand yang suaminya Ziad berada di penjara Israel menunggu persidangan. Chloe juga berteman dengan kakak Rand, Faysal, adik laki-laki Safii, dan ibu Soraida. Faysal bekerja di sebuah toko cetak yang memproduksi poster propaganda Palestina.

Karena tugasnya sebagai Relawan Dokter inilah Chloe sebagai tokoh utama kerap terlibat dan menyaksikan realitas konflik antara Palestina-Israel pada teman-teman, rekan-rekan dan pasien di kedua sisi perbatasan.

Dengan dasar itulah penulis memilih topik penelitian “**Representasi Realitas Konflik Palestina-Israel dalam Film (Analisis Semiotika dalam Film *Inch’Allah*)**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Inch’Allah*?
2. Bagaimana bentuk realitas konflik Palestina-Israel dalam film *Inch’Allah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Inch'Allah*.
- b. Untuk mengetahui bentuk realitas konflik Palestina-Israel dalam film *Inch'Allah*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam hal ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu:

a. Kegunaan Secara Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya dengan menggunakan analisis pendekatan semiotika khususnya teori yang diusung oleh Roland Barthes.
- 2) Sebagai salah satu literatur untuk menambah pengetahuan mengenai konflik yang terjadi di Palestina.

b. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan praktis dengan adanya penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai bahan rujukan serta referensi ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.
- 2) Bagi penulis, hasil penelitian ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan fokus pada inti permasalahannya saja. Dalam penelitian ini terdapat beberapa adegan (*scene*). Peneliti memfokuskan kepada 9 adegan (*scene*) yang ada di film “*Inch’Allah*” yang memiliki representasi realitas konflik Palestina-Israel dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berpijak pada beberapa referensi terdahulu, berikut ini beberapa referensinya:

1. “Propaganda Barat dalam Film (Analisis Semiotik Film *Submission*)” oleh Kurnia tahun 2016. NIM: 12530046, Jurusan Jurnalistik, UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian pada skripsi ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos serta bentuk propaganda yang terkandung dalam film *Submission*. Hasil yang didapat dari penelitian ini Berdasarkan sembilan *scene* yang diteliti faktanya semua *scene* mengandung unsur propaganda hitam Barat terhadap Islam. Terkhusus mengenai kedudukan perempuan dalam Islam yang diperlihatkan dalam beberapa adegan seperti, bagaimana seorang perempuan muslim dalam film ini diperlakukan secara tidak adil dan direndahkan yang tentunya bertentangan dengan ajaran Islam.

2. “Analisis Pesan Moral dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa” oleh Juni Arianto tahun 2017. NIM: 13530037, Jurusan Jurnalistik, UIN Raden Fatah Palembang.

Hasil penelitian pada skripsi ini, peneliti menemukan bahwa representasi pesan moral Islami dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* ini menonjolkan pesan moral Islami yang mengajarkan bagaimana keadaan sosial, usaha serta tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini didapat setelah peneliti memahami secara mendalam tentang pesan moral yang digambarkan dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*, karya Guntur Soeharjanto dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut.

3. “Analisis Semiotik terhadap Iklan Kartu Perdana *Three Indie+* di Televisi Swasta Nasional Indonesia” oleh Khairunisa tahun 2016. NIM: 12530043, Jurusan Jurnalistik, UIN Raden Fatah Palembang.

Hasil penelitian pada skripsi ini, penulis mengambil objek iklan kartu perdana *Three Indie+*, serta menggunakan analisis semiotik menurut Roland Barthes. Mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lima adegan (*scene*) dalam iklan kartu perdana *Three Indie+*. Iklan kartu perdana *Three* melihat fenomena terhadap kekurangan dan keluhan sebagai pendukung promosi kepada masyarakat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas adapun persamaan dari skripsi yang penulis buat ialah sama-sama menggunakan pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos sebuah film. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada objek atau film yang diteliti sendiri itu berbeda. Penulis sendiri menggunakan film *Inch'Allah* karya Anais Barbeau-Lavalette untuk mengetahui realitas konflik yang terjadi di Palestina.

F. Kerangka Teori

1. Representasi

Kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda disebut *semiosis*, sementara aktivitas membentuk-ilmu-pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia disebut

representasi. Jadi, Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.¹⁰

2. Realitas

Mengutip teori Berger dan Luckmann, dalam buku karya Alex Sobur. “Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas”. Dengan kata lain bahasa ialah alat konseptualisasi dan alat narasi.¹¹

Demikian pentingnya bahasa, tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu.

3. Film

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV.¹² Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks.

Film yang dapat mempengaruhi emosi penonton ini memang amat mengesankan seperti film tentang “*The Massage*” yang pernah ditayangkan seolah-olah menghidupkan kembali kenangan sejarah Islam dengan lebih

¹⁰ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 20.

¹¹ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 74.

¹² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prenada, 2008), h.136.

hidup dan segar, yang wasilah dakwah lainnya tidak mampu melakukannya.¹³

4. Konflik

Kata Konflik berasal dari bahasa Latin, *confligere*, yang berarti pertarungan. Dalam pengertian sosiologis, konflik dapat dipahami sebagai suatu “proses sosial” dimana dua orang atau dua kelompok orang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.¹⁴

Wujud konflik yang paling jelas adalah perang bersenjata, dimana dua atau lebih bangsa atau suku bangsa saling tempur dengan maksud menghancurkan atau membuat pihak lawan tidak berdaya.

Pihak-pihak yang terlibat konflik dikuasai oleh keinginan untuk mencapai suatu hasil yang dipersengketakan. Fokus perhatian masing-masing pihak terarah pada dua hal, yaitu adanya lawan yang menghalangi dan adanya nilai lain yang hendak dicapai.¹⁵

Pertikaian dan konflik akan tetap ada sepanjang mereka memiliki motif, maksud, kepentingan, atau tujuan yang tidak sama. Ketidaksamaan

¹³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Cet, Ke-1, h. 153.

¹⁴ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h.288.

¹⁵ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), Cet, Ke-1, h.242.

motif, maksud, kepentingan, atau tujuan adalah realitas kehidupan sosial, menurut teoritis konflik.¹⁶

5. Semiotika

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.¹⁷

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat.¹⁸

Sistem denotasi adalah sistem pertandaan, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak dibaliknya. Pada sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem konotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

¹⁶ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), Cet, Ke-1, h. 180.

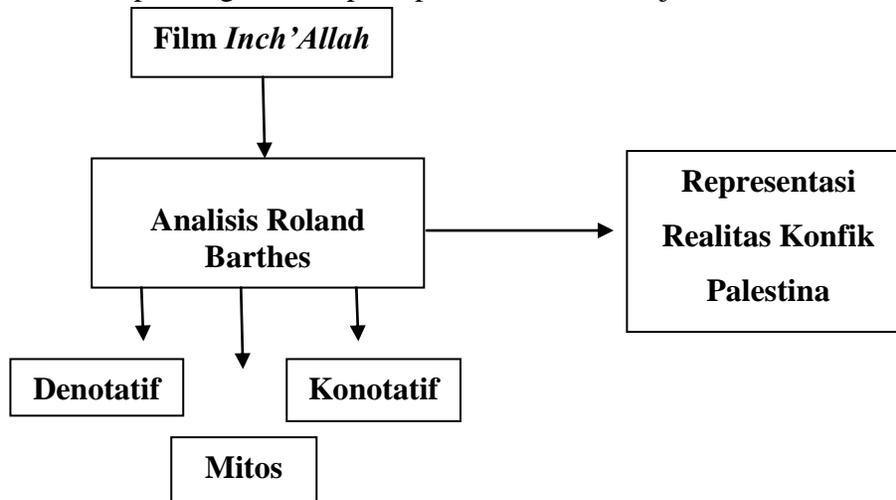
¹⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.32.

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet ke-5, h. 63.

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Roland Barthes ini dikenal dengan “*order of significations*”.¹⁹

Untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual agar fokus pada penelitian ini lebih jelas.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Teori Roland Barthes

¹⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet ke-5, h. 272.

- a. Denotatif adalah makna asli atau makna sebenarnya.
- b. Konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.²⁰
- c. Mitos, Durkheim menyatakan bahwa mitos muncul sebagai respon-respon emosional terhadap eksistensi sosial, yang juga menghasilkan suatu kode moral narasi dan suatu sistem penalaran historis. Dalam mitos, identitas dan nilai-nilai dasar kelompok diberi makna absolut.²¹ Pakar semiotika Roland Barthes menyebut Mitologi adalah refleksi versi modern dari tema, plot dan karakter mitos. Mitologi berasal dari gabungan *mythos* (pemikiran mitos yang benar dan *logos* (pemikiran rasional-ilmiah).²²

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ada sejumlah nama yang digunakan para ahli tentang metodologi penelitian kualitatif diantaranya adalah *grounded research*, etnometodologi, paradigma naturalistik, interaksi simbiotik, semiotik, herminetik, atau holistik.²³

²⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h.292.

²¹ Danesi, *Op.Cit.* h. 172-173.

²² Sobur, *Op.Cit.*, h. 71.

²³ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2010), Cet, Ke-1, h.23.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.²⁴

Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terkandung di film terkait *scene* konflik Palestina-Israel dengan bahasa lisan dan bentuk realitas konflik apa saja yang terdapat pada aspek sinematik dalam film *Inch'Allah*.

2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data di dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber asli. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Inch'Allah* yang berdurasi 120 menit karya Anais Barbeau-Lavalette yang diproduksi pada tahun 2012.

²⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), Cet, Ke-14, h. 44.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang di ambil melalui tangan kedua atau sudah dikumpulkan oleh pihak lain.²⁵ Data sekunder dijadikan sebagai data pelengkap dari dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian dan sebagai bahan penunjang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka, referensi yang mendukung, studi dokumen berupa buku-buku dan artikel atau jurnal dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengamati dan mengumpulkan realitas konflik Palestina berdasarkan sembilan *scene* yang dipilih dalam tayangan film *Inch'Allah*, serta hasil dari peninjauan kepustakaan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis objek dalam film seperti *Visual Image*, yaitu komposisi atau pengaturan elemen dari tiap-tiap *frame* film atau apa yang menjadi isi suatu *shot* kemudian dijelaskan kembali

²⁵ *Ibid*, h. 46.

dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland khususnya pada *scene* realitas konflik Palestina.

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah atau skripsi yang terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Berisikan tentang pengertian media massa, representasi, realitas, konflik, film dan analisis semiotika Roland Barthes secara terperinci dan mendalam.

BAB III Gambaran Umum Film *Inch'Allah*

Berisikan tentang sinopsis film *Inch'Allah*, profil Anais Barbeau-Lavalette, tim produksi dan tanggapan terhadap film *Inch'Allah*.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan seperti uraian makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam Film *Inch'Allah* serta bentuk konflik yang terjadi di Palestina.

BAB V Penutup

Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil pokok pembahasan penelitian.